

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Berkaitan rumusan masalah pertama, mengenai nilai-nilai 五常 (*wǔcháng*) dan relevansinya terhadap konsep interaksi sosial, penelitian ini menemukan keterkaitan konseptual yang erat dengan kerangka proses sosial Gillin dan Gillin. *Rén* dan *lǐ* sejalan dengan proses asosiatif berupa akomodasi dan asimilasi, sebab keduanya mendorong sikap saling menghormati dan menjaga keteraturan hubungan. *Yì* berperan sebagai penentu batas moral yang menjaga agar persaingan, salah satu bentuk proses disosiatif, tetap berada pada koridor sehat dan tidak berkembang menjadi kontravensi. *Zhì* menyumbangkan kepekaan situasional untuk memilih metode penyelesaian yang tepat, fungsi yang dekat dengan arbitrase dan konsiliasi dalam akomodasi. *Xìn* menjadi fondasi kepercayaan yang menopang keberlangsungan seluruh proses asosiatif tersebut dalam jangka panjang. Dengan kata lain, *wǔcháng* bukan sekadar kumpulan ajaran etika pribadi, melainkan kerangka moral yang secara konseptual mengarahkan interaksi sosial menuju kutub asosiatif, sekaligus menjadi penghalang bagi pergeseran ke kutub disosiatif seperti kontravensi dan pertentangan terbuka.

Berkaitan rumusan masalah kedua, mengenai implementasi nilai-nilai *wǔcháng* dalam interaksi sosial mahasiswa BMKT UNSADA, data wawancara dan observasi menunjukkan kelima nilai ini hidup nyata dalam keseharian mahasiswa, tidak berhenti pada pemahaman kognitif semata. *Rén* tampil paling spontan disebutkan, terlihat dari kebiasaan belajar bersama, berbagi catatan, dan dukungan emosional bagi teman yang kesulitan, termasuk peran mahasiswa senior menopang adik tingkat. *Lǐ* menjadi nilai paling seragam dan terpola, terutama dalam relasi dengan dosen, di mana seluruh sepuluh partisipan tanpa kecuali menunjukkan bahasa sopan dan ritual komunikasi yang konsisten. *Yì* tercermin dari pola hampir seragam: menyuarkan keberatan atas ketidakadilan pembagian tugas namun tetap berujung kompromi,

tanpa satu pun partisipan memilih diam total atau memaksakan pendapat. *Zhì* tampak pada peran mediasi konflik, kemampuan mendengarkan seluruh pihak sebelum bersikap, serta penyesuaian gaya komunikasi berdasarkan karakter lawan bicara. *Xìn* tergolong konsisten pada konteks akademik, khususnya ujian dan pengerjaan tugas, meski ditemukan satu kasus penyimpangan yang justru memperjelas bahwa implementasi nilai ini kuat secara umum namun belum sepenuhnya seragam pada tingkat individu.

Dibaca melalui kerangka Gillin dan Gillin, pola dominan yang muncul adalah kecenderungan mahasiswa merespons ketegangan sosial lewat jalur akomodasi, khususnya kompromi dan musyawarah, bukan penghindaran pasif maupun konfrontasi terbuka. Pola ini sejalan persis dengan metode kompromi yang dijelaskan Gillin dan Gillin. Momen kebersamaan yang intens, seperti kerja kelompok yang kondusif dan kebiasaan makan siang bersama, turut menunjukkan ciri proses asimilasi berupa interaksi yang mendekat, terbuka, dan seimbang antar pihak.

Dengan demikian, nilai-nilai *wúcháng*, baik secara konseptual maupun empiris, berfungsi sebagai kerangka moral yang mendorong interaksi sosial mahasiswa BMKT UNSADA ke arah kutub asosiatif. *Rén* dan *lǐ* menjaga kedekatan relasi tetap teratur, *yì* menjamin keberatan disuarakan secara etis, *zhì* menyediakan kepekaan memilih penyelesaian tepat, dan *xìn* menjadi fondasi kepercayaan yang memungkinkan seluruh proses itu bertahan. Kedua rumusan masalah pun terjawab: secara teoretis *wúcháng* relevan sebagai penggerak interaksi asosiatif, dan secara empiris nilai-nilai tersebut telah terimplementasi cukup kuat pada mahasiswa BMKT UNSADA, meski penghayatannya pada tingkat individu belum sepenuhnya merata, terutama pada aspek *xìn*.

4.2 Saran

Bagi mahasiswa Program Studi BMKT UNSADA, penghayatan *wǔcháng* perlu terus diperkuat, khususnya pada aspek *xìn*. Kasus penyimpangan yang ditemukan menunjukkan bahwa kejujuran akademik masih rentan bergeser di bawah tekanan tugas, sehingga mahasiswa perlu membiasakan usaha mandiri sebagai pilihan utama dan menempatkan alat bantu seperti kecerdasan buatan sebagai opsi terakhir, sebagaimana sudah dipraktikkan sebagian partisipan. Nilai *rén*, *lǐ*, *yì*, dan *zhì* yang sudah tampak kuat sebaiknya terus dipelihara lewat kebiasaan kecil sehari-hari: saling membantu belajar, menjaga tata krama, menyuarkan keberatan secara sehat, dan mendengarkan sebelum memutuskan.

Bagi Program Studi BMKT UNSADA, temuan ini dapat menjadi bahan pertimbangan untuk mengintegrasikan *wǔcháng* secara lebih aplikatif, bukan hanya sebagai materi teoretis. Sebagai contoh konkret, dosen pengampu mata kuliah budaya Tiongkok dapat merancang diskusi kelompok kecil yang mengangkat kutipan Analek tertentu, lalu meminta mahasiswa mengaitkannya dengan pengalaman nyata di kampus, mengikuti pola yang muncul dalam wawancara penelitian ini. Program studi juga dapat membentuk mentoring lintas angkatan yang secara eksplisit mendorong mahasiswa senior mempraktikkan *rén* dan *zhì* dalam mendampingi mahasiswa baru, mengingat pola ini sudah tumbuh alami di kalangan partisipan.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini masih terbatas pada *convenience sampling* terhadap sepuluh mahasiswa dan dua belas entri observasi, sehingga cakupan temuan belum tentu mewakili keseluruhan mahasiswa BMKT UNSADA. Penelitian lanjutan dapat memperluas objek ke program studi lain, universitas berbeda, atau membandingkan mahasiswa dari latar belakang budaya berbeda. Pendalaman pada satu nilai secara khusus juga akan bermanfaat, misalnya *xìn* dalam kejujuran akademik di era kecerdasan buatan, atau *lǐ* dalam komunikasi lintas budaya dengan penutur asli bahasa Mandarin.

Bagi universitas, temuan ini dapat menjadi masukan untuk mengembangkan kegiatan yang mendukung implementasi nilai etika Timur secara lebih luas, seperti seminar lintas budaya atau pengabdian masyarakat berbasis nilai harmoni dan kemanusiaan, agar penghayatan *wúcháng* tidak berhenti di satu program studi saja.

